

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan risalah yang disampaikan Allah Swt kepada Nabi Saw sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan Allah dan tanggung jawab kepada Allah Swt, dirinya sebagai hamba Allah Swt, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya (Darajat, 1984:58). Maksud dari hukum-hukum disini adalah agama sebagai pedoman aturan main manusia dalam menjalani kehidupannya dan alat yang mengatur pemeliharaan hubungan manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia yang lain, dan manusia dengan lingkungannya.

Manusia hidup di dunia ini pastilah mempunyai tujuan hidup yang sama yaitu bahagia dunia dan akhirat. Salah satu cara yang membawa manusia kepada kebahagiaan tersebut adalah dengan mengikuti segala perintah dan meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah Swt. Karena dengan tuntunan yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits, kebahagiaan hidup akan didapatkan dan dijamin tidak akan tersesat selama-lamanya, seperti firman Allah dan sabda Rasulullah Saw:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الاسراء: ٩)

Artinya: "Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar (Depag, 2012:284).

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ
وَسُنَّتَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

Artinya: “Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara yang kalian tidak akan tersesat selamanya selama berpegang teguh dengan keduanya, kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya (HR. Malik).

Pada prinsipnya, pembinaan kerohanian islam bertujuan untuk membekali seseorang agar memiliki pengetahuan lengkap tentang islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk amalan praktis. Dengan demikian seseorang dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah secara benar menurut ajaran islam sesuai dengan ibadah yang dipraktikan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw, baik itu berupa ibadah secara akhlak maupun ibadah praktis.

Dalam melaksanakan ritual-ritual ibadah, baik itu secara akhlak maupun ibadah praktis, manusia ada kalanya mendapatkan godaan dalam pelaksanaannya. Reaksi dan ekspresi emosi negatif dapat muncul sebagai akibat dari hilangnya kesabaran dan emosi yang memuncak. Dalam hal ini, rasulullah memberikan nasihat ketika salah seorang sahabat meminta untuk diberikan nasihat lalu Rasulullah menjawab dengan sebuah wasiat yang singkat dan padat yang mengumpulkan berbagai perkara kebaikan agar ia dapat menghafalnya dan mengamalkannya. Maka Nabi berwasiat kepadanya agar ia tidak marah. Kemudian ia mengulangi permintaannya itu berulang-ulang, sedang Nabi tetap memberikan jawaban yang sama. Ini menunjukkan bahwa

marah adalah pokok berbagai kejahatan dan mengelola marah darinya adalah pokok segala kebaikan (www.almanhaj.or.id). Hadits yang menerangkan hal tersebut yakni;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى : أَوْصِنِي قَالَ : (لَا تَغْضَبْ)

فَرَدَّدَ مَرَارًا؟ قَالَ (لَا تَغْضَبْ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Abi Hurairah RA bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw: “Berilah aku wasiat”. Beliau menjawab “engkau jangan marah” orang itu mengulangi permintaannya berulang-ulang, kemudian Nabi Saw bersabda: “engkau jangan marah” (HR. Bukhari).

Berdasarkan hasil penelitian T.H. Holmes dan Rahe (Shelley E.Taylor, 2003:198-199) dengan menggunakan *inventori the Social Readjustment Rating Scale* (SRRS) menunjukkan bahwa peristiwa kehidupan yang dapat menimbulkan stres adalah salah satunya masuk penjara dengan berada pada peringkat ke empat dengan nilai angka sebesar enam puluh tiga.

Seperti halnya warga binaan di Lapas wanita, mereka menilai dirinya sendiri lebih rendah dari yang sebenarnya karena posisi mereka yang pernah melakukan tindak kejahatan, tidak jarang mereka mendapati ketidaknyamanan akibat kejahatan atas perilakunya. Seseorang yang mempersepsi semua keadaan tersebut sebagai suatu ancaman bagi kenyamanan hidupnya, maka dia akan mengalami stres. Orang seperti ini akan mudah sekali tersinggung karena segala sesuatu dinilai sebagai yang merendharkannya, akibatnya wajar mereka mudah sekali marah. Karena menilai situasi sebagai bahaya atau kekalahan (*harm/loss*) biasanya akan berhubungan dengan emosi negatif, seperti rasa bosan, rasa marah

dan menilai situasi dengan penuh ancaman, biasanya pula akan berhubungan dengan emosi negatif seperti kecemasan (Lazarus, dalam Mayne dan Bonano, 2003:13).

Marah merupakan bagian dari emosi yang mengandung muatan emosi yang negatif. Walaupun termasuk sebagai emosi negatif, akan tetapi kemunculan marah tidak selalu menjadi tanda dari adanya ketidakstabilan emosi, melainkan merupakan emosi alami yang dialami oleh setiap orang, baik itu anak-anak, remaja dan orang dewasa (Golden, 2003:15). Hal ini sesuai dengan pendapat Perritano (2011: 123) yang menjelaskan bahwa perubahan kondisi mental kita yang terjadi pada diri kita akan menimbulkan emosi tertentu. Marah memiliki dua sisi yakni sisi positif dan negatif. Memiliki makna positif jika marah diekspresikan dengan cara yang pantas sehingga dapat membantu individu dalam mengekspresikan berbagai perasaan dengan cara yang dapat diterima lingkungan, membantu menyelesaikan masalah dan juga mampu memotivasi dalam mencapai tujuan yang positif (Bhave dan Saini, 2009:11). Memiliki makna negatif, jika marah diekspresikan dalam cara yang tidak pantas seperti merusak benda, bertindak agresif baik verbal maupun fisik yang dapat mengganggu hubungan interpersonal.

Rasa marah yang kita rasakan terkadang timbul karena ada sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak kita dan dapat muncul kapan saja pada setiap orang. Rasa marah ini bisa muncul dengan bermacam-macam alasan penyebabnya, mulai dari hal yang sepele seperti jalanan macet, udara panas, sampai masalah kompleks, seperti marah terhadap orang tua yang selalu

mengkritik, marah kepada teman yang selalu menghina diri kita atau marah pada diri sendiri karena merasa tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Triantoro Safaria,dkk. 2009:73).

Terdapat berbagai macam hal yang dapat menyebabkan munculnya rasa kemarahan pada seseorang. Hal yang paling sering dapat menyebabkan munculnya rasa kemarahan adalah ketika seseorang menghadapi suatu situasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Dalam hal ini kemarahan muncul sebagai reaksi dari perasaan frustrasi ataupun kecewa ketika memiliki keinginan yang tidak terpenuhi (Bhave dan Saini, 2009:5). Akibatnya, seringkali seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya dimana ketika tidak mampu mengelola kemarahan menyebabkan muncul perilaku agresif baik verbal maupun fisik (Nindita, 2012:15).

Reaksi-reaksi dan ekspresi emosional yang masih labil dan belum terkendali dapat membuat warga binaan menjadi sering merasa tertekan, murung, kurang percaya diri, putus asa, melarikan diri dari masalah atau justru menjadi orang yang berperilaku agresif. Pada survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada warga binaan yang mengikuti kelas pembinaan rohani islam Lapas Wanita Bandung mengenai kemarahan memberikan jawaban diantaranya; *bullying*, kemarahan terpendam, perilaku agresif, memprovokasi, dan pengungkapan marah verbal secara kasar.

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian warga binaan memiliki masalah dalam mengatasi rasa marah pada dirinya. Marah yang pada dasarnya merupakan suatu reaksi emosi untuk mempertahankan dan melindungi diri pada

individu, dianggap bermasalah jika reaksi emosi merugikan diri sendiri dan lingkungan. Beberapa orang mengatakan bahwa marah bukanlah masalah selama dapat mengomunikasikan bahwa ada sesuatu yang salah dalam diri individu, Sebagian orang lain berpendapat, kapanpun merasa marah, itu adalah masalah (Gentry, 2007).

Mengelola kemarahan (*anger management*) adalah hal penting dilakukan dalam kehidupan manusia. Karena mengelola kemarahan, manusia dituntut mampu mengekspresikan kemarahan yang mereka miliki dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungan, dan tidak menyakiti diri sendiri ataupun orang lain (Burt, 2012:11).

Narapidana adalah Warga binaan pemasyarakatan, yakni anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Warga binaan wanita dalam hal ini dikategorikan sebagai narapidana. Orang tersesat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk bertobat adalah narapidana (Petrus Irwan Panjaitan dan Pandapotan Simorangkir, 1995:44).

Pada Pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan mengatakan bahwa: Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di LAPAS. Terpidana yang dimaksud sesuai dengan Pasal 1 angka 6 undang-undang ini yaitu seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.”

Kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana adalah tujuan dari

menjalani pidana hilangnya kemerdekaan pada narapidana dalam mengikuti proses pemasyarakatan. Hal tersebut berdasarkan Pasal 1 angka 1 UU Pemasyarakatan.

Tujuan Pemasyarakatan ialah untuk memperbaiki kehidupan sosial warga binaan wanita yang hidup di balik tembok penjara. Perbaikan ini menghasilkan konsep pemikiran yaitu pemasyarakatan sebagai proses dan sistem pemasyarakatan sebagai metode pembinaan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan upaya pembinaan yang dilakukan negara untuk menjadikan seorang narapidana untuk menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar norma lagi. Tujuan pidana dan pembedaan yang bersifat filsafat pembinaan yang dilakukan untuk membebaskan si pelaku atau si pembuat kejahatan terbebas dari alam pikiran jahat dan dari kenyataan sosial yang membelenggu. Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menyebutkan bahwa program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbingan kepribadian dan kemandirian (Petrus Irwan Panjaitan dan Pandapotan Simorangkir, 1995:43).

Pembinaan warga binaan wanita yang menyangkut pribadi dan budi pekerti dilakukan selama waktu tertentu agar narapidana di kemudian hari tidak melakukan kejahatan dan taat terhadap hukum yang berlaku. Pembinaan narapidana tergantung dengan hubungannya terhadap masyarakat luar, dan penerimaan masyarakat untuk menerima kembali narapidana ke dalam

masyarakat. Arah pembinaan tertuju kepada membina narapidana agar jangan sampai mengulangi kejahatan dan menaati peraturan hukum, membina hubungan antara narapidana dengan masyarakat, agar dapat berdiri sendiri dan diterima menjadi anggotanya (Bambang Poernomo, 1986:187).

Dari pemaparan diatas, peneliti menyadari bahwa perilaku marah itu bisa dikelola. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai *anger management* (pengelolaan marah) dan menjadikan program pembinaan kerohanian yang ada di lapas sebagai pemberian *treatment* (perlakuan). Upaya atau tindakan kuratif tersebut untuk merubah warga binaan sebagai individu yang utuh dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Tindakan kuratif di Lapas yakni melalui program pembinaan kerohanian agama Islam yang diberikan kepada warga binaannya.

B. Perumusan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah apakah program pembinaan kerohanian agama Islam di Lapas Wanita Kelas II A Bandung relevan untuk mempengaruhi kemampuan *anger management* warga binaan.

Adapun rincian dari rumusan masalah penelitian adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan kerohanian terhadap warga binaan di LAPAS Wanita Kelas II A Bandung?
2. Apakah ada pengaruh pembinaan kerohanian terhadap kemampuan *anger management* warga binaan di LAPAS Wanita Kelas II A Bandung?

3. Bagaimana kemampuan *anger management* warga binaan di LAPAS Wanita Kelas II A Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah program pembinaan kerohanian (agama Islam) relevan untuk mempengaruhi kemampuan *anger management* warga binaan. Selain itu, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah.

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan kerohanian terhadap warga binaan di LAPAS Wanita Kelas II A Bandung.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh pembinaan kerohanian terhadap kemampuan *anger management* warga binaan di LAPAS Wanita Kelas II A Bandung.
3. Untuk mengetahui kemampuan *anger management* warga binaan di LAPAS Wanita Kelas II A Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap jurusan bimbingan konseling islam, serta dapat menjadi kerangka acuan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi para pembimbing, khususnya pembimbing yang fokus di dunia pembinaan kerohanian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian teoritis pemerintah (LAPAS Wanita) dalam proses memperbaiki kebijakan dan program yang tepat dan lebih baik bagi penanganan *anger management* warga binaan.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut KBBI, pengelolaan adalah suatu proses, cara dan perbuatan untuk mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus dan mengatur. Sedangkan emosi dalam *Oxford English Dictionary* didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Goleman (1997) mengemukakan emosi sebagai dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ada. Akar kata emosi adalah "*movere*", kata kerja bahasa latin yang berarti menggerakkan, bergerak, ditambah awalan "e-" untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Sejumlah teori mengelompokkan emosi dalam beberapa golongan besar. Golongan-golongan emosi tersebut adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut dan malu. Yang tergolong dalam kelompok emosi marah adalah beringas mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati,

terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan dan yang paling hebat adalah tindak kekerasan dan kebencian patologis.

Pengelolaan emosi menurut teori yang dikembangkan oleh Freud (dalam Shapiro, 1999) adalah pengelolaan terhadap dorongan-dorongan id. Pengelolaan dorongan-dorongan ini dilakukan melalui pengembangan ego sebagai penengah antara id dan super ego. Ego akan berperan sebagai manajer emosi dengan cara “membisikkan” alasan-alasan dan suatu gaya adaptif yang memungkinkan seseorang mendapatkan apa yang dinginkannya dengan cara yang bisa diterima oleh orang lain, yang tidak akan merugikan, baik dunia luar maupun aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang ada dalam dunianya sendiri.

Berkenaan dengan pengendalian amarah, beberapa faktor terjadinya tindakan kriminal seperti pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penipuan dan lain sebagainya adalah bentuk kesalahan dalam mengungkapkan amarah. Dampaknya pelaku yang melakukan tindakan kriminal sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia ketika sudah mendapatkan putusan yang memperoleh kekuatan tetap, maka terpidana akan dikirim ke lembaga permasyarakatan untuk mendapatkan hukumannya dan mendapatkan pembinaan dari lembaga permasyarakatan. Lembaga permasyarakatan merupakan upaya pembinaan yang dilakukan negara untuk menjadikan narapidana untuk menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatan yang melanggar norma lagi. Pasal 2 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menyebutkan bahwa program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan

pembimbingan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar warga binaan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. Begitupun yang diterapkan di LAPAS Wanita Kelas II A Bandung, berdasarkan profil tertulis bahwa program pembinaan kepribadian meliputi pembinaan kerohanian yang meliputi tausiah, kelas iqro, Juz ‘Amma dan Al-Qur’an dan Pesantren Shalihah.

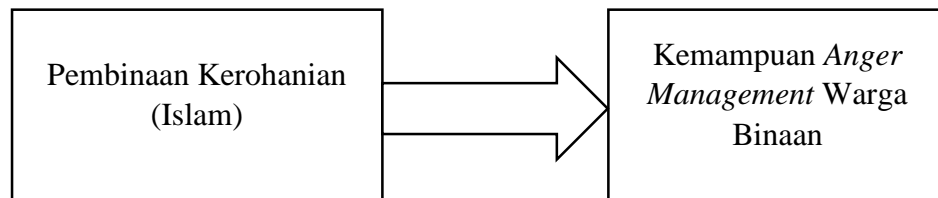
Bagi mereka yang terlanjur melakukan kejahatan dan telah diberikan pidana oleh negara, perlu juga diadakan pengayoman berupa pembinaan, yang bertujuan agar mereka sadar dan kembali ke jalan lurus. Alasan negara melaksanakan pemberian hukuman itu tergantung dengan filsafat kehidupan yang dianut oleh negara tersebut, pada dasarnya pemberian hukuman tersebut antara lain karena:

1. Hukuman dilakukan dengan dasar harus memajukan dan mendukung perbuatan atau mempertahankan tata tertib dalam masyarakat.
2. Hukuman harus dapat mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan yang harus dapat mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan kekacauan.
3. Negara harus mengembalikan ketentraman dalam masyarakat apabila ketentraman itu terganggu

Pelaksanaan hukuman pidana di Indonesia lebih menitikberatkan pada usaha pembinaan terhadap pelaku kejahatan, bukan pembalasan dendam. Hal ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pidana pada hakekatnya bertujuan mendidik para narapidana agar kelak menjadi warga masyarakat yang berguna. Berdasarkan UU No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal I Ayat (3) Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Upaya penyadaran tersebut dilakukan melalui pembinaan narapidana yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat fisik/ material. Disamping itu ada juga pemenuhan kebutuhan yang bersifat non fisik/ imaterial (spiritual). Melalui pembinaan kerohanian Islam diharapkan selepas menjalani masa tahanan timbul kesadaran untuk berubah dan melakukan kebaikan, narapidana dapat berbaur dengan masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Untuk itulah pembinaan kerohanian (agama Islam) mempunyai tugas penting disamping untuk menyembuhkan psikis warga binaan, juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dan keimanan serta meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah swt di kehidupan yang akan datang dengan tujuan tetap terpeliharanya nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam demi tercapainya keutuhan kesehatan jasmani dan rohani. Oleh karena itu pembinaan kerohanian agama Islam di Lapas Wanita harus mampu menanamkan nilai-nilai akhlaqul karimah, nilai-nilai budi pekerti luhur yang dapat menjadikan setiap individu (warga binaan) mampu berfikir positif, tidak berpandangan sempit serta tetap iman kepada Allah swt. Kesemuanya tersebut terkumpul menjadi

satu-kesatuan dalam diri seseorang yang membentuk menjadi sebuah manusia seutuhnya (*insan kamil*).



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “dibawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipotesis yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010:110). Adapun hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H_0 : tidak ada pengaruh yang signifikan dari program pembinaan kerohanian terhadap kemampuan *anger management* warga binaan.

H_1 : ada pengaruh yang signifikan dari program pembinaan kerohanian terhadap kemampuan *anger management* warga binaan.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di LAPAS Wanita Kelas II A Sumakiskin Bandung di Jalan Pacuan Kuda Nomor 03 Sukamiskin, Arcamanik Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya:

- a. Lokasi menyediakan program yang sesuai dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti yakni pembinaan kerohanian pengaruhnya terhadap kemampuan *anger management* warga binaan.
- b. Lokasi merupakan lembaga yang mempunyai arsip dan data-data yang dibutuhkan serta menunjang peneliti selama melakukan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang dibangun berdasarkan filsafat positivisme. Positivisme adalah salah satu aliran filsafat yang menolak unsur metafisik dan teologik dari realitas sosial. Paradigma ini disebut juga dengan paradigma tradisional (*traditional*), eksperimental (*experimental*) atau empiris (*empiricist*). Dalam penelitian kuantitatif diyakini, bahwa satu-satunya pengetahuan (*knowledge*) yang valid adalah ilmu pengetahuan (*science*), yaitu pengetahuan yang berawal dan didasarkan pada pengalaman (*experience*) yang tertangkap lewat panca indera untuk kemudian diolah oleh nalar (*reason*). Karena menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga paradigma yang digunakan adalah positivisme, dimana peneliti menjelaskan hal-hal yang ditemukan di tempat

penelitian (LAPAS Wanita Kelas II A Bandung) yang didapatkan lewat panca indera untuk selanjutnya dihubungkan dengan teori dan diolah secara nalar (Sanusi, 2011:77)

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dapat disebut pula metode ilmiah atau proses ilmiah merupakan proses keilmuan untuk memperoleh pengetahuan secara sistematis berdasarkan bukti fisik. Metode penelitian yang tepat dan benar semakin dirasakan urgensinya bagi keberhasilan suatu penelitian (Nasehudin, dkk, 2012:27)

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti warga binaan, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuesioner yang diturunkan dari indikator pembinaan kerohanian dan *anger management*, analisis data bersifat kuantitatif/statistik menggunakan bantuan aplikasi SPSS 20 dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:8).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu “data yang berwujud angka-angka”(Riduwan, 2012:21). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif karena menghasilkan data numerikal dengan nilainya berupa angka nyata serta

kalkulasi aritmatik dari penelitian tersebut valid. Selain itu, hasil penelitian data kuantitatif dapat digeneralisir dan diterapkan pada objek kajian yang sama tentang pengaruh pembinaan kerohanian terhadap *anger management* warga binaan.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu warga binaan yang mengikuti pembinaan kerohanian (Islam) dan pembimbing pembinaan kerohanian di LAPAS Wanita.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder bersifat tidak langsung, oleh karena itu peneliti memerlukan data-data lain yang dapat dijadikan referensi untuk memperoleh informasi terkait permasalahan yang diteliti. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu sumber-sumber pendukung yang berupa bahan-bahan pustaka, catatan atau dokumen yang diambil peneliti dari berbagai literatur, seperti skripsi penelitian orang lain, jurnal ilmiah, buku-buku, bahan-bahan di internet dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni pembinaan kerohanian terhadap kemampuan *anger management* warga binaan.

5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya: (Sugiyono, 2011:80). Populasi dalam penelitian ini adalah 300 warga binaan di LAPAS Wanita Bandung.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Sampel acak sederhana adalah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan atau peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Nasehudin, dkk, 2012:123). Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 15% dari jumlah populasi 300 warga binaan. Maka nilai dari $15 \times 300 : 100 = 45$. Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 45 warga binaan.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi, yakni metode menganalisis data, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku warga binaan sebagai responden dengan melihat atau mengamati pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam secara langsung. Observasi dianggap cukup penting untuk mengumpulkan fakta melalui pengamatan langsung pada warga binaan. Tujuan dari observasi ini adalah memperoleh data tentang kemampuan

anger management warga binaan dan pelaksanaan pembinaan kerohanian Islam.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara timbal balik antara pewawancara (peneliti) dan yang diwawancara (responden). Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada warga binaan yang mengikuti pembinaan kerohanian di LAPAS Wanita.

Dalam teknis pelaksanaannya penulis mengajukan pertanyaan yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya serta beberapa pertanyaan yang tidak mengacu kepada pedoman wawancara, kemudian informan diminta menjawab bebas terbuka. Pertanyaan wawancara yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu berhubungan dengan pembinaan kerohanian dan pengaruhnya terhadap kemampuan *anger management* warga binaan.

c. Angket

Angket merupakan pengumpulan data berupa kuesioner yang diberikan kepada objek penelitian. Angket digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh program pembinaan kerohanian terhadap *anger management* warga binaan di LAPAS Wanita. Peneliti memberikan daftar pernyataan, setiap soal yang tertera dalam angket memiliki lima

pilihan jawaban {SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), N (Netral), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai)}.

Tabel 1.1 Kisi-kisi instrumen Pembinaan Kerohanian (Variabel X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item Pernyataan
Variabel X	Pengalaman	a. Latar belakang keagamaan, keluarga dan lingkungan sekitar. b. Membina keagamaan.	1, 2, 3
	Pemahaman	a. Keimanan, ibadah, fiqih, ushul Fiqih, Al-Qur'an, Hadits dan Tafsir.	6, 7, 10, 12, 14
	Keterampilan	a. Berakhlak dan pergaulan.	4, 5, 9, 11, 13, 15

		b. Keterampilan mempelajari Al-Qur'an.	
--	--	--	--

Tabel 1.2 Kisi-kisi instrumen Anger Management (Variabel Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item Pernyataan
Variabel Y	Mengenali emosi marah	1. Mengenali tanda-tanda awal yang menyertai kemarahan. 2. Peka mengenali emosi marah. 3. Mengenali situasi atau apa saja yang menjadi pemicu munculnya kemarahan.	1, 2, 3, 12, 14, 15, 16, 17, 20
	Mengendalikan amarah	1. Mengatur emosi. 2. Menjaga keseimbangan emosi.	4, 10, 11, 13, 18

	<p>Meredakan amarah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan untuk menenangkan diri sendiri. 2. Mengalihkan perhatian dari apa yang memicu amarah. 3. Menghambat pikiran-pikiran buruk yang menimbulkan amarah. 4. Menghibur diri sendiri. 	<p>6, 7, 9</p>
	<p>Mengungkapkan amarah secara asertif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengungkapkan perasaan marahnya secara jujur dan tepat tanpa melukai perasaan orang lain. 2. Membela hak-hak pribadinya. 	<p>5, 8, 19</p>

		<p>3. Mengekspresikan perasaan yang sebenarnya.</p> <p>4. Menyatakan ketidaksenangan.</p> <p>5. Mengungkapkan pendapat pribadi.</p> <p>6. Mengajukan permintaan dan tidak membiarkan orang lain mengambil keuntungan dari dirinya.</p> <p>7. Mempertimbangkan perasaan dan hak-hak orang lain</p>	
--	--	---	--

d. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung diajukan kepada subjek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa data jumlah dan jenis kasus,

pamflet profil pembinaan kerohanian, profil LAPAS Wanita Bandung dan lain sebagainya yang mendukung dalam penelitian.

7. Validitas dan Reliabilitas

Validitas instrumen ditentukan dengan mengorelasikan antara skor yang diperoleh setiap butir pernyataan dengan skor total. Skor total adalah jumlah dari semua skor pernyataan. Jika skor tiap butir pernyataan berkorelasi secara signifikan dengan skor total pada tingkat α yang ditentukan (0,05) maka dapat dikatakan bahwa kuesioner itu valid. Sebaliknya, jika korelasinya tidak signifikan, kuesioner itu tidak valid dan kuesioner itu tidak bisa dipakai untuk mengukur atau mengambil data. Validitas yang diperoleh dengan cara tersebut dikenal dengan validitas konstruk (*construct validity*). Langkah yang digunakan dengan bantuan SPSS 20 yaitu:

- a. Analyze > Scale > Reliability Analysis
- b. Masukkan p1,p2,p3,p4,p5 ke Kotak Item
- c. Klik Statistics > Beri Tanda pada Scale if item deleted
- d. Klik Continue
- e. Klik OK

Dengan menggunakan jumlah responden sebanyak 103 maka nilai r table dapat diperoleh melalui table r *product moment pearson* dengan $df = n-2$ ($103-2=101$), maka berlaku aturan kriteria uji : $r_{hitung} > r_{tabel}$. Bila sudah muncul output SPSS, maka lihat hasil bagan *Item-Total Statistics*

pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Jika hasil r hitung $>$ rtabel maka kuesioner tersebut valid dan bisa dipakai (Sanusi, 2011:77)

Untuk menguji reliabilitas, Dapat dilihat pada nilai *Cronbach's Alpha* dengan aturan kriteria uji: *Cronbach's Alpha* $>$ 0,70 maka konstruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel adalah *reliable*.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu data yang dihasilkan dari wawancara dengan warga binaan. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu analisis dilakukan dengan cara memproses yang di dapat dari hasil survey melalui kuesioner pada lembar kode, kemudian distribusi frekuensi disusun untuk tiap-tiap variabel penelitian dan merupakan bahan dasar untuk analisa berikutnya. Dan dengan cara diolah ke dalam skor frekuensi melalui proses sebagai berikut:

- a. Melalui kolom dengan skor item, skor tanggapan responden dan total skor.
- b. Mencari yang diobservasi dengan cara menjumlah total dari setiap alternatif jawaban.
- c. Mencari keseluruhan skor dengan menjumlahkan total dari setiap alternatif jawaban.
- d. Setiap soal mempunyai 5 pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai

(STS). Dan masing-masing option jawaban mempunyai poin sebagai berikut: SS=5, S=4, N=3, TS=2, STS=1.

- e. Untuk mencari persentase skor masing-masing jawaban adalah menggunakan rumus:

$$\% \text{ skor aktual} = \frac{\text{Skor Aktual}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

(Sugiono, 2010:95)

Skor aktual adalah jawaban seluruh responden atas kuesioner yang telah diajukan. Skor ideal adalah skor atau bobot tertinggi atau semua responden diasumsikan memilih jawaban skor tertinggi. Penjelasan bobot nilai skor aktual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Bobot Nilai Skor Aktual

No	% Jumlah Skor	Kriteria
1	20.00%-36.00%	Tidak baik
2	36.01%-52.00%	Kurang baik
3	52.01%-68.00%	Cukup
4	68.01%-84.00%	Baik
5	84.01%-100%	Sangat baik

(Umi Narimawati, 2007:85)

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan alat bantu SPSS 20 untuk

mempermudah dalam mengelola data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil kuesioner. Kemudian peneliti melakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

a) Uji normalitas

Pengujian ini diperlukan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal atau tidak.

b) Analisis korelasional

Analisis korelasional yang digunakan adalah Uji Korelasi *Product Moment Pearson*. Kegunaan korelasi product moment pearson adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel X dengan Y.
- b) Untuk menyatakan besarnya sumbangan (pengaruh) variabel satu terhadap yang lainnya dinyatakan dengan persen.

c) Persamaan Regresi

Regresi secara umum adalah sebuah alat statistik yang memberikan penjelasan tentang pola hubungan antara 2 variabel atau lebih. Dalam analisis regresi dikenal 2 jenis variabel yaitu variabel *dependent* yang dinotasikan dengan Y dan variabel *independent* yang dinotasikan dengan X. Tujuan dari analisis regresi adalah untuk mengestimasi parameter model yang menyatakan pengaruh hubungan antara variabel

X dan variabel Y. Langkah-langkah SPSS 20 yang digunakan adalah sebagai berikut; *Analyze – Regression – Linear*.

d) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X (Pembinaan Kerohanian) terhadap variabel Y (Kemampuan Anger Management). Koefisien determinasi dihitung dengan rumus sebagai berikut; klik *statistic* → Ceklis pada Model Fit, *R Square Change, Part and Partial Correlation* → *Continue*.

e) Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikan (*Linearity*) kurang dari 0.05. Langkah SPSS yang dilakukan sebagai berikut:

a) *Analyze* → *Compare Means* → *Means*

b) Klik variabel Y ke kotak *Dependent List*, klik variabel X ke kotak *Independent List*

c) Option, pada *Statistic For First Layer* klik *Test For Linearity* → *Continue*

d) Ok.